

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tafsir al-Mana pada dasarnya menggunakan metode *tahli* (analisis) dengan corak *adab al-ijtima'i*, tafsir ini menyajikan metode baru yang belum pernah dilakukan oleh *mufasir* sebelumnya, bahwa al-Qur'an adalah satu tema utuh, dimana ayat satu dengan lainnya dalam satu surat saling berhubungan, menghubungkan pemahaman al-Qur'an dengan bahasa dan sastranya serta adanya usaha kontekstualisasi al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah:

1. *Ma'ruf* menurut al-Qur'an artinya sesuatu yang diketahui, dikenal atau diakui sebagai perbuatan yang baik. Sedangkan *munkar* berarti apa yang tidak dikenal, asing dan perbuatan yang buruk.
2. *Ma'ruf* menurut tafsir al-Mana adalah segala sesuatu yang kebajikannya atau kemaslahatannya dapat diketahui oleh akal demi kemanfaatan, dan akal pun tidak mampu menolaknya. Sedangkan *munkar* adalah sesuatu yang dicela dan tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat dan tidak disukai oleh hati.
3. Urgensi melaksanakan *ma'ruf* dan meninggalkan *munkar* di dalam kehidupan masyarakat menurut tafsir al-Mana adalah:

- a. Dilihat dari segi ibadah, agar selalu bersyukur kepada tuhan, untuk mendidik dan membina jiwanya supaya bersih.
- b. Dilihat dari segi agama, sebagai benteng keimanan, agar menyakini bahwa agama Islam adalah agama yang benar, agar melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya, untuk memelihara agamanya.
- c. Dilihat dari segi sosial, sebagai persatuan umat, supaya tidak merusak tatanan sosial, agar tidak berbuat zalim kepada sesama. Muhammad ‘Abduh mengatakan bahwasanya untuk mengatasi *amar ma’ru’f nahi* > *munkar* pada zaman sekarang banyak sekali, tergantung kondisi masyarakat setempat.

B. SARAN

Penelitian tentang *ma’ru’f* dan *munkar* ini tentu saja sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan dilakukan penelitian dengan tema yang sama, agar dapat diraih pemahaman yang lebih mendalam mengenai *ma’ru’f* dan *munkar*. Karena dengan dilakukan penelitian ulang dengan menggunakan pendekatan yang berbeda akan didapatkan kesimpulan yang berbeda pula.

Oleh sebab itu, dalam kajian ini penulis hanya mengupas sebatas makna *ma’ru’f* dan *munkar*, karakteristik pelaku *amar ma’ru’f nahi* > *munkar*, urgensi melaksanakan *ma’ru’f* dan meninggalkan *munkar* dalam kehidupan manusia dalam pandangan Muhammad ‘Abduh dengan langkah-langkah yang telah ditempuh oleh penulis saja, dengan tujuan minimal bisa

dipahami serta bisa dijadikan acuan sebagai dasar untuk kajian studi al-Qur'a>n.

Kemudian, saran yang diberikan demi kesempurnaan penelitian ini akan selalu diterima dengan tangan terbuka, demikian pula kritik yang membangun dalam penilaian-penelitian ini, akan selalu dinanti sebagai bahan pertimbangan. *Wa Allah A'lam Bi Al-Shawab.*